

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

Pada bab 2 ini diuraikan mengenai deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Problematik Pembelajaran**

###### **a. Pengertian Problematik Pembelajaran**

Problematik berasal dari bahasa Inggris “problematic” yang artinya masalah. Problematik adalah suatu hal yang menimbulkan masalah, yang belum dapat dipecahkan permasalahannya. Dalam proses belajar mengajar di sekolah, tentunya tidak lepas dari suatu masalah. Masalah yang ditemui dalam proses belajar mengajar di sekolah banyak sekali macamnya. Mulai dari permasalahan siswa yang sangat sulit mencerna pelajaran yang diberikan oleh guru, sampai permasalahan yang dihadapi guru ketika proses belajar mengajar di kelas berlangsung. Problematik menurut Wijayanti (2017: 21) adalah persoalan yang belum terungkap sampai diadakan penyelidikan ilmiah dan metode yang tepat. Problematik merupakan sesuatu yang masih menimbulkan masalah yang belum terpecahkan sehingga menuntut adanya perubahan atau perbaikan.

Sementara pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu upaya yang disengaja atau direncanakan sedemikian rupa oleh pihak guru sehingga memungkinkan terciptanya suasana dan aktivitas belajar yang kondusif

bagi siswanya (Jamaluddin, 2003: 9). Pembelajaran menurut Sugiyono dan Hariyanto (2011: 183), didefinisikan sebagai sebuah kegiatan guru mengajar atau membimbing siswa menuju proses pendewasaan diri. Pengertian tersebut menerangkan pada proses mendewasakan yang artinya mengajar dalam bentuk penyampaian materi tidak serta-merata menyampakan materi (transfer of knowledge), tetapi lebih pada bagaimana menyampaikan dan mengambil nilai-nilai (transfer of value) dari materi yang diajarkan agar dengan bimbingan pendidik bermanfaat untuk mendewasakan siswa. Berbeda dengan pembelajaran tersebut, pembelajaran dapat dipahami sebagai sebuah aktivitas yang dilakukan oleh guru dalam mengatur dan mengorganisasikan lingkungan belajar dengan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak didik sehingga terjadi proses belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa problematik pembelajaran merupakan permasalahan yang terjadi pada proses belajar mengajar yang menghambat, mempersulit, dan bahkan menyebabkan gagalnya pembelajaran mencapai tujuan pembelajaran.

## **b. Faktor Penyebab Problematik Pembelajaran**

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009: 239-247), faktor yang menjadi penyebab problematik dalam pembelajaran adalah sebagai berikut.

### **1) Peserta Didik**

#### **a) Sikap Terhadap Pembelajaran**

Sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian tentang sesuatu mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak atau mengabaikan. Peserta didik memperoleh kesempatan belajar dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian peserta didik dapat menerima, menolak atau mengabaikan pembelajaran tersebut.

b) Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Motivasi belajar peserta didik dapat melemah atau bahkan menghilang yang akan berdampak pada melemahnya kegiatan belajar. Apabila motivasi belajar peserta didik lemah, maka mutu hasil belajar juga akan menjadi rendah.

c) Konsentrasi Belajar

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Pemusatan tersebut tertuju pada konten atau isi pelajaran. Untuk memperkuat konsentrasi belajar, maka guru harus pandai dalam menggunakan bermacam-macam strategi pembelajaran dan memperhitungkan waktu belajar serta selingan untuk istirahat.

d) Mengolah Bahan Ajar

Mengolah bahan ajar merupakan kemampuan peserta didik untuk menerima isi dan cara pemerolehan pelajaran sehingga menjadi bermakna bagi peserta didik. Kemampuan mengolah bahan ajar tersebut akan menjadi semakin baik apabila peserta didik berpeluang aktif belajar.

e) Menyimpan Perolehan Hasil Belajar

Menyimpan perolehan hasil belajar merupakan kemampuan menyimpan isi pesan dan cara perolehan pesan. Kemampuan tersebut dapat berlangsung dalam waktu pendek maupun waktu yang lama. Apabila peserta didik memiliki kemampuan menyimpan hasil belajar dalam waktu pendek, maka dapat dikatakan bahwa peserta didik tersebut cepat lupa dalam menyimpan hasil belajar.

f) Menggali Hasil Belajar yang Tersimpan

Menggali hasil belajar yang tersimpan merupakan kemampuan mengaktifkan kembali hasil belajar yang telah diterima. Dalam memperoleh pesan baru, maka peserta didik akan memperkuat atau mengaitkannya dengan pesan lama yang telah diterima. Penggalan hasil belajar yang tersimpan ada hubungannya dengan baik atau buruknya penerimaan, pengolahan, dan penyimpanan hasil belajar peserta didik sebelumnya.

g) Kemampuan Berprestasi atau Unjuk Hasil Belajar

Kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar dimana pada tahap ini peserta didik membuktikan keberhasilan belajar. Dari pengalaman sehari-hari di sekolah diketahui bahwa ada sebagian peserta didik yang tidak mampu berprestasi dengan baik. Kemampuan tersebut terpengaruh oleh proses penerimaan, pengaktifan, pengolahan, hingga penggalian pesan belajar dan pengalaman. Bila proses-proses tersebut berjalan tidak baik, maka akan berdampak pada kurang berprestasinya peserta didik.

h) Rasa Percaya Diri Peserta Didik

Rasa percaya diri dapat timbul berkat adanya pengakuan dari lingkungan. Kegagalan yang berulang kali pada seseorang akan menyebabkan rasa percaya dirinya melemah, sehingga akan berdampak pada takutnya peserta didik terhadap belajar.

i) Inteligensi dan Keberhasilan Belajar

Inteligensi adalah suatu kecakapan global atau rangkuman kecakapan untuk dapat bertindak secara terarah, berpikir secara baik, dan bergaul dengan lingkungan secara efisien. Apabila inteligensi rendah atau kurangnya kesungguhan belajar, maka dapat menjadi salah satu sebab hasil belajar yang rendah.

j) Kebiasaan Belajar

Dalam kegiatan pembelajaran ditemukan banyak macam kebiasaan belajar yang kurang baik, seperti belajar pada saat

ulangan saja, belajar tidak teratur, bahkan ada yang tidak belajar. Hal tersebut dapat diperbaiki dengan pembinaan disiplin membelajarkan diri. Guru juga dapat berperan untuk selalu memberikan motivasi belajar kepada siswanya.

k) Cita – Cita Siswa

Cita-cita merupakan harapan atau keinginan peserta didik untuk menentukan mau jadi apa di masa mendatang. Cita-cita merupakan salah satu motivasi intrinsik. Tetapi adakalanya seorang peserta didik belum mempunyai gambaran yang jelas tentang cita-citanya. Sehingga mengakibatkan dia hanya ikut-ikutan temannya saja.

**2) Guru**

Guru adalah pekerja profesional yang secara khusus disiapkan untuk mendidik anak-anak di sekolah. Guru tidak hanya bertugas mengajar di kelas saja, tetapi juga mendidik peserta didik supaya mempunyai perilaku yang baik. Sebagai pendidik, guru memusatkan perhatian pada kepribadian siswa, khususnya berkenaan dengan kebangkitan belajar. Kebangkitan belajar tersebut merupakan wujud emansipasi diri siswa. Sebagai guru, ia bertugas mengelola kegiatan belajar siswa di Sekolah. Guru juga menumbuhkan diri secara profesional dengan mempelajari profesi guru sepanjang hayat. Secara umum problematik yang dialami oleh guru dapat dibagi menjadi 2, yaitu problem yang berasal dari diri guru yang bersangkutan yang disebut

problem internal sedangkan yang berasal dari luar disebut problem eksternal.

a) Problem Internal

Menurut Nana Sudjana (dalam Wibowo, 2015: 19), problem internal yang dialami oleh guru pada umumnya terletak pada kompetensi profesional yang dimilikinya, baik bidang kognitif seperti penguasaan bahanajar atau materi, bidang sikap seperti mencintai profesinya (kompetensi kepribadian) dan bidang perilaku seperti keterampilan mengajar, menilai hasil belajar siswa (kompetensi pedagogis), dan lain-lain.

1. Menguasai bahan ajar atau materi

Agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, rancangan dan penyiapan bahan ajar atau materi pelajaran harus cermat, baik dan sistematis. Rancangan bahan ajar atau materi pelajaran berfungsi sebagai pemberi arah pelaksanaan pembelajaran, sehingga proses belajar mengajar dapat terarah dan efektif. Namun hendaknya dalam merancang dan menyiapkan bahan ajar disertai pula dengan gagasan atau ide dan perilaku guru yang kreatif, dengan memperhatikan segenap hal yang terkandung dalam makna belajar siswa (Agung, 2010: 54).

2. Mencintai profesi keguruan

Bertolak dari kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dan adanya keinginan kuat untuk menjadi seorang guru yang baik, persoalan profesi guru di sekolah terus menarik untuk dibicarakan, didiskusikan, dan menuntut untuk dipecahkan, karena masih banyak guru yang punya anggapan bahwa mengajar hanyalah pekerjaan sampingan, padahal guru merupakan faktor dominan dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi siswa, guru sering dijadikan teladan dan tokoh panutan. Untuk itu guru seharusnya memiliki perilaku dan kemampuan yang memadai dalam mengembangkan peserta didik secara utuh. Peran guru adalah perilaku yang diharapkan (*expected behavior*) oleh masyarakat dari seseorang karena status yang disandangnya. Status yang tinggi membuat seorang guru mengharuskan tampilnya perilaku yang terhormat dari penyandanginya.

### 3. Keterampilan mengajar

Guru harus memiliki beberapa komponen keterampilan mengajar agar proses pembelajaran dapat tercapai. Adapun kompetensi yang harus dimiliki seorang guru dalam pembelajaran (Ramayulis dan Samsul Nizar, 2009:153), yaitu:

- a. Menguasai bahan ajar
- b. Mengelola program pengajaran
- c. Mengelola kelas

- d. Menggunakan media dalam pembelajaran
  - e. Menguasai landasan kependidikan
  - f. Mengelola proses pembelajaran
  - g. Menilai proses hasil belajar
  - h. Mengenal dan melaksanakan layanan BK
  - i. Mengenal dan melaksanakan administrasi sekolah
  - j. Memahami dan menafsirkan penelitian
4. Menilai hasil belajar siswa

Evaluasi diadakan bukan hanya ingin mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai siswa saja, melainkan ingin mengetahui sejauh mana tingkat pengetahuan siswa yang telah dicapai. Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2010:20) evaluasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data tentang sejauh mana keberhasilan anak didik dalam belajar dan keberhasilan guru dalam mengajar. Pelaksanaan evaluasi dilakukan oleh guru dengan memakai instrumen penggali data seperti tes perbuatan produk, tes tertulis dan tes lisan.

b) Problem eksternal

Problem eksternal yaitu problem yang berasal dari luar diri guru itu sendiri. Menurut Nana Sudjana (dalam Wibowo, 2015:22), kualitas pengajaran juga ditentukan oleh karakteristik kelas dan karakteristik sekolah.

1. Karakteristik kelas seperti besarnya kelas, suasana belajar, fasilitas dan sumber belajar yang tersedia.
2. Karakteristik sekolah yang dimaksud misalnya disiplin sekolah, perpustakaan yang ada di sekolah memberikan perasaan yang nyaman, bersih, rapi dan teratur.

### **3) Materi dan Kurikulum**

Program pembelajaran di sekolah mendasarkan diri pada suatu kurikulum. Kurikulum disusun berdasarkan tuntutan kemajuan masyarakat.

### **4) Kebijakan Penilaian**

Keputusan hasil belajar merupakan puncak harapan siswa. Secara kejiwaan, siswa terpengaruh atau tercekam tentang hasil belajarnya. Oleh karena itu, Sekolah dan guru diminta berlaku arif dan bijak dalam menyampaikan keputusan hasil belajar siswa.

### **5) Sarana Prasarana**

Lengkapya sarana dan prasarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik. Lengkapya sarana dan prasarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik. Hal itu tidak berarti bahwa lengkapya sarana dan prasarana menentukan jaminan terselenggaranya proses belajar yang baik.

### **6) Lingkungan Sosial**

Siswa di Sekolah membentuk suatu lingkungan sosial siswa. Dalam lingkungan sosial tersebut ditemukan adanya kedudukan dan

peranan tertentu. Ada yang menjabat sebagai pengurus kelas, ketua kelas, OSIS dan lain sebagainya. Dalam kehidupan tersebut terjadi pergaulan seperti hubungan akrab, kerja sama, bersaing, konflik atau perkelahian.

## **A. Pembelajaran Daring**

### **1. Pengertian Pembelajaran Daring**

Sistem pembelajaran daring muncul sebagai bentuk pemanfaatan teknologi ditengah pandemi covid-19 merupakan strategi yang efektif agar proses pembelajaran tetap terlaksana meskipun dari rumah. Istilah daring adalah akronim dari “Dalam Jaringan” jadi pembelajaran daring adalah pembelajaran jarak jauh atau tanpa tatap muka antara guru dan siswa secara langsung dengan bantuan internet menggunakan aplikasi yang dapat meningkatkan kemandirian siswa saat belajar. Menurut Bilfaqih dan qomarudin (2015: 1) pembelajaran daring merupakan program penyelenggaraan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang luas dan massif. Pembelajaran daring membutuhkan sarana dan prasarana, seperti laptop, komputer, *smartphone*, dan jaringan internet. Selain itu, guru harus mampu menyesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan siswa. Pembelajaran daring dapat dilaksanakan menggunakan berbagai aplikasi, seperti *whatsapp*, *google classroom*, *telegram*, *edmodo*, *google meet*, *microsoft teams zoom*, *microsoft teams*, dan aplikasi lainnya.

## **2. Jenis pembelajaran Daring**

### **1. Pembelajaran Daring Sinkron**

Pembelajaran daring sinkron adalah pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dimana antara guru dan siswa berada dalam satu waktu tanpa jeda. Pembelajaran daring sinkron ini hampir sama dengan pembelajaran tradisional, guru dan siswa dapat bertatap muka dan berinteraksi langsung melalui dunia maya. Media yang digunakan pada pembelajaran sinkron adalah *google meet*, *zoom meeting*, dan *video conference*.

### **2. Pembelajaran Daring Asinkron**

Pembelajaran daring asinkron adalah pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dimana antara guru dan siswa berada dalam waktu yang berbeda. Siswa dalam pembelajaran daring asinkron dapat mengakses materi yang diberikan oleh guru secara fleksibel tanpa terikat waktu. Media yang digunakan dalam pembelajaran daring asinkron adalah *google classroom*, *grup whatsapp*, *edmodo*, *e-learning*, dan lainnya.

## **3. Ketentuan Pembelajaran Daring**

Ketentuan pembelajaran daring telah diatur oleh peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melalui Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang batasan-batasannya sebagai berikut.

1. Siswa tidak dibebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas

2. Pembelajaran dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa
3. Difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai Covid-19
4. Tugas dan aktivitas disesuaikan dengan minat dan kondisi siswa, serta mempertimbangkan kesenjangan akses dan fasilitas belajar di rumah
5. Bukti atau produk aktivitas belajar dari rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dari guru, tanpa harus berupa skor/nilai kuantitatif.

#### **4. Kelebihan Pembelajaran Daring**

Pembelajaran secara daring memiliki kelebihan diantaranya:

- 1) Pengajar dan siswa dapat berkomunikasi secara mudah melalui internet secara kapan saja kegiatan berkomunikasi itu dilakukan tanpa dibatasi oleh jarak, tempat, dan waktu.
- 2) Pengajar dan siswa dapat menggunakan bahan ajar yang teratur dan terjadwal melalui internet.
- 3) Siswa dapat mengulang materi setiap saat dan dimana saja apabila diperlukan. Siswa akan lebih mudah mendapatkan tambahan informasi yang berkaitan dengan bahan ajar yang dipelajarinya dengan mengakses internet.
- 4) Pengajar maupun siswa dapat melakukan diskusi melalui internet yang bisa diikuti dengan jumlah siswa yang banyak.
- 5) Siswa yang pasif bisa menjadi aktif.

- 6) Pembelajaran menjadi lebih efisien karena dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja terutama bagi mereka yang tempat tinggalnya yang lebih jauh. (Suhery dkk, 2020)

### **5. Kekurangan Pembelajaran Daring**

Kelebihan pembelajaran daring juga tidak terlepas dari berbagai kekurangan, yaitu sebagai berikut:

1. Interaksi secara tatap muka yang terjadi antara pengajar dan siswa menjadi atau bahkan antara siswa itu sendiri.
2. Pembelajaran daring lebih banyak ke aspek bisnis daripada sosial dan akademik.
3. Pembelajaran yang dilakukan cenderung lebih ke tugas yang diberikan guru melalui buku yang diberikan.
4. Pengajar dituntut untuk lebih menguasai teknik pembelajaran dengan menggunakan ICT (Information Communication Technology).
5. Siswa yang kurang mempunyai motivasi belajar cenderung gagal.
6. Belum meratanya fasilitas internet yang tersedia di tempat yang bermasalah dengan listrik, telpon dan komputer. (Suhery dkk, 2020)

Pembelajaran daring terkadang juga ada kelebihan dan kekurangan yang di alami oleh peserta didik. Kekurangan yang paling menonjol adalah pengajar dan siswa tidak terbiasa dengan pembelajaran daring. Apalagi dalam pembelajaran daring menggunakan aplikasi melalui smarthphone ataupun Laptop karena tidak semua peserta didik bisa

menggunakannya terutama untuk anak tingkat Sekolah Dasar yang masih minim pengetahuan menggunakan media elektronik.

### **3. Keterampilan Menulis**

#### **a. Pengertian**

Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menghasilkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut dan dapat memahami bahasa dan grafis itu (Tarigan, 2013:22). Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediamya. Aktivitas menulis melibatkan beberapa unsur, yaitu penulis sebagai penyampai pesan, isi tulisan, saluran atau media, dan pembaca. Sedangkan keterampilan menulis adalah suatu kemampuan berkomunikasi dalam bentuk penyampaian pesan atau informasi secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai medianya (Dalman, 2014: 3).

#### **b. Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Menulis**

Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan menulis dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal

##### **1) Faktor internal**

Faktor Internal adalah faktor yang berasal dari dalam individu.

Faktor-faktor yang mempengaruhinya, yaitu sebagai berikut.

a) Kesehatan

Kesehatan sangat berpengaruh terhadap proses belajar siswa. Jika siswa mempunyai badan yang kurang sehat maka ia tidak akan bersemangat dalam melakukan semua kegiatan disamping itu dia akan cepat lelah, mudah pusing dan mengantuk. Untuk melaksanakan proses belajar dengan baik, siswa harus menjaga kesehatan tubuhnya agar tetap terjaga dengan baik. Cara yang dapat dilakukan agar siswa dapat menjaga kesehatan yaitu berolahraga secara rutin minimal 15 menit setiap hari, makan makanan yang bergizi, dan tidur secara teratur.

b) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk melakukan sebuah kegiatan. Minat mempunyai pengaruh yang besar terhadap keterampilan menulis siswa, karena bila bahan pelajaran dan materi yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa maka siswa tidak dapat mengembangkan keterampilan menulis dengan baik. Cara yang bisa dilakukan untuk dapat meningkatkan minat anak dalam menulis yaitu dengan memberikan tema yang berhubungan dengan peristiwa yang pernah dilakukan, seperti membantu ibu memasak dan berlibur ke kebun binatang.

c) Bakat

Bakat adalah kemampuan seseorang untuk belajar. Kemampuan ini akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata jika

siswa sudah berlatih. Bakat dapat mempengaruhi kemampuan menulis anak, karena apabila anak berbakat dalam menulis, maka ia akan lebih giat dalam mengembangkan kemampuan menulisnya dan dapat mengerjakan berbagai tugas menulis dengan baik.

#### d) Motivasi

Motivasi adalah kondisi yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong seorang anak untuk termotivasi dalam mengembangkan berbagai keterampilan yang dimiliki. Cara yang dapat dilakukan untuk dapat memberikan motivasi kepada anak yaitu dengan memberikan hadiah jika telah menyelesaikan tulisannya.

### 2) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu yakni kondisi dilingkungan sekitar siswa. Faktor-faktor yang mempengaruhinya menurut Djali (2011:99), yaitu sebagai berikut.

#### a) Keluarga

Kondisi keluarga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak. Pendidikan orang tua, status ekonomi, perkataan dan bimbingan orang tua mempengaruhi keterampilan menulis seorang anak. Peran keluarga sangatlah penting, keluarga harus membiasakan anak untuk selalu belajar dan mengembangkan

keterampilan yang dimiliki setelah dia mendapatkan pembelajaran di sekolah. Cara yang bisa dilakukan untuk mengembangkan keterampilan menulis anak yaitu membiasakan anak untuk menulis semua kejadian yang telah dialami setiap hari dan di ceritakan kepada orang tua sebelum belajar di rumah dimulai.

b) Lingkungan

Apabila seorang anak bertempat tinggal di lingkungan masyarakat yang terdiri atas orang-orang yang berpendidikan, terutama bersekolah tinggi dan moralnya baik, rumah dan suasana sekitar yang nyaman, keadaan lalu lintas, dan iklim yang bagus maka dapat mempengaruhi pencapaian tujuan belajar karena anak akan nyaman dalam belajar dan memiliki motivasi untuk belajar yang tinggi.

c) Sekolah

1. Rendahnya peran guru dalam membina siswa agar terampil menulis

Pembelajaran menulis yang seharusnya dapat membina siswa untuk berlatih menulis masih belum secara optimal dilaksanakan di sekolah. Pembelajaran menulis di sekolah terkadang dianggap sebagai pembelajaran yang menyenangkan bagi guru karena selama siswa menulis guru bisa bersantai dan tidak terlalu memperhatikan kegiatan siswa. Di samping itu

tidak adanya ketepatan dalam memberikan penilaian terhadap keterampilan menulis siswa.

2. Kurangnya sentuhan dalam memberikan strategi menulis yang tepat

Sampai saat ini masih banyak guru yang terkesan menganggap menulis merupakan pekerjaan yang sulit sehingga jika siswa sudah menulis walaupun hasilnya belum bagus sudah dianggap memenuhi kompetensi yang diharapkan tanpa memberikan bantuan langsung kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan menulis.

### **c. Fungsi Menulis**

Pada dasarnya fungsi utama dari sebuah tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Sebuah karya tulis dapat membantu pembaca untuk menjelaskan suatu gagasan, permasalahan, atau kejadian yang dialami oleh penulis sendiri ataupun oleh orang lain. Lebih rincinya fungsi menulis terbagi menjadi lima, yaitu:

#### **1. Fungsi Informatif**

Fungsi tulisan formal dan non formal tentunya memiliki fungsi yang sama yaitu memberikan informasi kepada para pembacanya. Seperti halnya tulisan yang ada dalam surat kabar, majalah, maupun buku teks fungsinya memberikan informasi yang sesuai dengan tema yang ditulis. Tidak berbeda dengan surat kabar dan lainnya, fungsi karya sastra juga selain menjadi hiburan bagi para pembacanya juga

memiliki fungsi informatif yaitu pelajaran yang bisa dijadikan pelajaran oleh para pembaca sehingga informasi yang diperoleh oleh pembaca menjadi lebih luas.

## 2. Fungsi Pragmatis

Fungsi pragmatis lebih mengarah pada sebuah karya sastra sebagai sarana pendidikan yang menunjang pengetahuan para pembacanya. Dalam karya sastra terdapat pesan moral yang disampaikan oleh pengarang yang nantinya dapat menjadi pelajaran yang bermanfaat oleh para pembaca.

## 3. Fungsi Direktif

Fungsi direktif pada tulisan membuat pembaca melakukan sesuatu yang secara tersirat diperintah oleh penulis. Fungsi direktif tulisan ini mengatur tingkah laku pembaca sesuai dengan keinginan yang penulis gambarkan dalam karyanya.

## 4. Fungsi Imajinatif

Fungsi imajinatif ini biasanya terdapat dalam puisi, dongeng, dan lelucon yang digunakan oleh penulis untuk menghibur para pembacanya. Selain menggunakan bahasa tulis, seorang penulis juga bisa menyampaikan gagasannya yang berupa imajinasi atau khayalan agar pembaca menjadi terhibur.

## 5. Fungsi Emotif

Seorang penulis menciptakan sebuah karya tentu menyatakan perasaan dan sikapnya, pengarang juga mengekspresikan emosinya

lewat bahasa tulisan. Jadi pembaca bisa menemukan sikap pengarang secara tersirat maupun tersurat bahwa pengarang sedang sedih, marah, gembira, atau sedang galau (Supardi dan Supriatna, 2010: 7).

#### **d. Tujuan Menulis**

Ditinjau dari sudut kepentingan pengarang, menulis memiliki beberapa tujuan, yaitu:

##### **2. Tujuan Penugasan**

Para pelajar biasanya menulis dengan tujuan untuk memenuhi tugas yang diberikan oleh guru. Bentuk tulisan itu biasanya berupa makalah, laporan, ataupun karangan bebas.

##### **3. Tujuan Estetis**

Para sastrawan biasanya menulis dengan tujuan untuk menciptakan keindahan (estetis) dalam sebuah puisi, cerpen, maupun novel.

##### **4. Tujuan Penerangan**

Surat kabar maupun majalah merupakan salah satu media yang berisi tulisan dengan tujuan penerangan. Tujuan utama penulis adalah untuk memberi informasi kepada pembaca. Penulis harus memberi berbagai informasi yang dibutuhkan pembaca baik berupa informasi politik, ekonomi, pendidikan, agama, sosial, dan budaya.

##### **5. Tujuan Pernyataan diri**

Surat perjanjian atau surat pernyataan merupakan salah satu media yang berisi tulisan dengan tujuan untuk pernyataan diri.

##### **6. Tujuan Kreatif**

Menulis karya sastra baik itu dalam bentuk puisi maupun prosa selalu berhubungan dengan proses kreatif. Penulis harus menggunakan daya imajinasinya secara maksimal untuk menghasilkan cerita yang bagus.

#### 7. Tujuan Konsumtif

Sebuah tulisan biasanya diselesaikan untuk dijual atau dikonsumsi oleh para pembaca. Dalam hal ini, penulis lebih mementingkan kepuasan pada diri pembaca dan lebih berorientasi pada bisnis. Salah satu bentuk tulisan ini adalah novel, kumpulan puisi, artikel dan lain-lain.

#### e. Manfaat Menulis

- 1) Wawasan bertambah luas dan dalam.
- 2) Lebih mudah untuk menalar, mengumpulkan fakta serta menarik kesimpulan dari suatu bacaan.
- 3) Lebih mudah menilai gagasan.
- 4) Lebih mudah memecahkan masalah.
- 5) Kegiatan menulis yang terencana akan membiasakan berpikir dan berbahasa secara tertib.
- 6) Peningkatan kecerdasan.
- 7) Pengembangan daya inisiatif dan kreativitas.
- 8) Menumbuhkan keberanian untuk mengungkapkan gagasan atau ide dengan bahasa tulis yang sesuai dengan karakter atau ciri khasnya.

- 9) Mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi  
(Supardi dan Supriatna, 2010:10).

**f. Tahapan Menulis**

Ada empat tahapan yang dilakukan dalam kegiatan menulis, diantaranya:

1. Pemerolehan ide

Pada tahap awal ini penulis mengekspresikan seluruh idenya ke dalam berbagai fenomena kehidupan. Ide ini bisa diperoleh penulis dari pengalaman pribadi, bisa dari pengalaman orang lain, bisa dari kejadian disekitar penulis, ataupun bisa terinspirasi dari beberapa sumber seperti buku maupun internet. Berkaitan dengan hal ini, menulis dapat dikatakan sebagai proses memberikan tanggapan atau sebuah reaksi tertentu terhadap sebuah kejadian melalui bahasa tulis.

Tahap ini adalah tahapan awal dalam menulis, kegiatannya pada tahap ini adalah menentukan tema. Sebelum menentukan tema, penulis biasanya membaca beberapa berita atau membaca buku yang berkaitan dengan karya akan dibuat. Setelah mematangkan tema, kegiatan selanjutnya adalah memulai menyusun kerangka kasar sebuah tulisan. Pada tahap ini seorang penulis bisa membaca buku fiksi non fiksi agar pengetahuannya dalam menulis bertambah.

2. Pengolahan ide

Pada tahap kedua penulis mengandalkan kemampuan berpikir dan berimajinasi dalam tulisannya. kegiatannya adalah membenahi

kerangka kasar dan mulai memikirkan diksi dan imaji supaya tulisan bisa menarik dan pembaca bisa ikut terbawa suasana yang diceritakan. Proses perenungan ini biasanya berlangsung lama karena ide-ide dan pemilihan diksi serta imaji harus dimatangkan. Selain itu, pada tahap ini kegiatannya juga bisa berdiskusi dengan seseorang yang sudah ahli dalam bidang menulis.

### 3. Pemroduksian ide

Pada tahap ini penulis akan menggunakan pengetahuannya yaitu berupa pengetahuan bahasa, ciri khas penulisan, serta pengetahuan tentang teks. Pengetahuan bahasa merupakan alat utama yang digunakan oleh penulis untuk menyampaikan ide atau gagasan yang akan diolah. Ciri khas penulis atau gaya penulisan biasanya timbul karena penulis ingin menampilkan sesuatu yang unik ke dalam tulisannya.

### 4. Penyuntingan

Tahap akhir dalam penulisan ialah menyunting karya. Penulis akan menilai tulisannya sudah memuaskan atau belum dari segi kebenaran isi, bahasa, maupun kebenaran teknik penulisan. Proses penyuntingan merupakan proses yang penting karena berfungsi menghasilkan tulisan yang baik dan berkualitas dari berbagai aspek atau dimensi tulisan. Tahap penyuntingan dapat dilengkapi dengan tahap membaca profesional yaitu dengan membaca sekali lagi tulisan yang dihasilkan

baik dilakukan oleh penulis maupun oleh orang lain yang memiliki keilmuan yang sebidang (Abidin dkk, 2017:208).

#### **4. Teks Ulasan**

##### **a. Pengertian**

Teks ulasan merupakan sebuah teks yang dihasilkan dari analisis terhadap berbagai hal, bisa pada buku, novel, berita, laporan atau dongeng. Teks ulasan tersebut memberikan tanggapan atau analisis yang berhubungan dengan latar, waktu, tempat, serta karakter yang ada di dalam teks (Kemendikbud, 2017: 147). Menurut pendapat ahli yang lain menyatakan bahwa teks ulasan adalah tulisan yang berisi menimbang atau menilai sebuah karya yang dikarang atau diciptakan oleh orang lain. Adapun karya yang dapat dinilai meliputi film, buku, novel, pertunjukan teater, lagu, dan sebagainya (Apriyati, 2015: 10).

Dari pendapat diatas dapat dipahami bahwa teks ulasan adalah teks yang berisi tentang analisis terhadap suatu karya yang dibuat atau dikarang oleh orang lain. Analisis ini berkaitan dengan latar, waktu, tempat, dan karakter yang terdapat dalam karya. Karya yang dimaksud dapat berupa novel, film, drama, buku, pertunjukan teater, lagu, dan lain sebagainya.

##### **b. Struktur Teks Ulasan**

Struktur yang dapat membangun teks ulasan ada 4, yaitu orientasi, tafsiran, evaluasi dan rangkuman.

1) Orientasi

Orientasi dalam paragraf pertama, yakni dengan menjelaskan keberadaannya sebagai karya yang mendapat penghargaan, sekaligus mendapat perhatian yang cukup besar dari berbagai kalangan.

## 2) Sinopsis

Sinopsis berupa ringkasan yang menggambarkan pemahaman penulis terhadap novel atau karya sastra lainnya.

## 3) Analisis

Analisis berupa paparan tentang keberadaan unsur-unsur cerita, seperti tema, penokohan, dan alur.

## 4) Evaluasi

Evaluasi berisi paparan tentang kelebihan dan kekurangan yang ada pada suatu karya. (Kemendikbud, 2017:166).

### c. Ciri Kebahasaan Teks Ulasan

1. Banyak menggunakan konjungsi penerangan seperti *bahwa*, *yakni*, *yaitu*. Contoh : Hasan merasa *bahwa* semua itu terjadi karena perbuatan anwar. Ia menaruh dendam kepada anwar dan berniat membunuhnya.
2. Banyak menggunakan konjungsi temporal, seperti *sejak*, *semenjak*, *kemudian*, *akhirnya*. Contoh : *sejak* saat itu, pemahaman Hasan tentang agama mulai berubah. Ia mulai meragukan keberadaan Tuhan.
3. Banyak menggunakan konjungsi penyebab, seperti *karena*, *sebab*, *akan tetapi*. Contoh: lama-kelamaan Hasan cemburu *karena* hubungan kartini dengan Anwar semakin dekat.

4. Menggunakan pernyataan-pernyataan yang berupa saran atau rekomendasi pada bagian akhir teks. Hal ini ditandai dengan kata *jangan, harus, hendaknya*. Contoh : jangan sampai salah pergaulan hingga pada akhirnya kita malah tersesat. Bahkan, sampai mengingkari ajaran agama (Kemendikbud, 2017:166).

**d. Ciri-Ciri Teks Ulasan drama**

Menurut Kosasih (2014:211) menyebutkan bahwa ciri-ciri teks ulasan drama adalah sebagai berikut.

- 1) Karakternya bersifat argumentatif
- 2) Teks ulasan cenderung berfokus mengangkat masalah yang mungkin memunculkan perdebatan, saling bertentangan.
- 3) Strukturnya terdiri dari pengenalan isu, pemaparan argumen, penilaian dan rekomendasi.
- 4) Memuat informasi berdasarkan pandangan/opini penulis terhadap suatu karya atau produk.
- 5) Opinionsnya berdasarkan fakta yang diinterpretasikan.
- 6) Dikenal dengan istilah lain yaitu resensi.

**e. Langkah-langkah Menyusun Teks Ulasan Drama**

Menurut Kosasih (2014:213), mengatakan langkah-langkah menyusun teks ulasan film yang baik dan benar ialah.

- 1) Terlebih dahulu kita harus menonton film/dramanya. Jika tidak demikian, kita tidak mungkin menulis sebuah ulasan dengan benar. Dalam hal ini harus ada tayangan yang kita saksikan secara langsung.

- 2) Untuk kepentingan penulisan ulasan bukan sebagai kegiatan menonton biasa kita harus mencatat identitas film/drama itu, seperti judul, pengarang/sutradara, waktu dan tempat pementasan, serta nama produksi/sanggar yang mementaskannya.
- 3) Bersamaan dengan menyaksikan tayangan itu, catatlah peristiwa atau adegan-adegan penting yang terjadi di dalamnya. Pencatatan tersebut diperlukan guna pembuatan sinopsis pada bagian pembahasan itu. Perhatikan pula kelebihan dan kekurangan tayangan/pementasan itu berkenaan dengan perwatakan, alur, tema, setting, dan unsur-unsur lainnya. Pikirkan pula alasan-alasan yang dapat menjelaskan kelebihan atau kekurangankekurangannya itu.
- 4) Setelah data-data itu lengkap tuangkanlah ke dalam bentuk tulisan, dengan memperhatikan struktur teks ulasan.

Dari uraian yang telah disampaikan di atas dapat penulis simpulkan, bahwa pembelajaran menyusun teks ulasan film adalah proses membelajarkan merangkai atau merumuskan mengenai pandangan seseorang terhadap sesuatu yang ia lihat/masalah tertentu dan juga untuk mengetahui kualitas, kelebihan, dan kekurangan yang dimiliki karya film tersebut yang ditunjukkan untuk pembaca atau pendengar khalayak.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

6. Meidina Sri Hanum (2020) yang berjudul “Problematika Pembelajaran Daring Menulis Cerpen Siswa Kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 9 Maros”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan problematika pembelajaran daring menulis cerpen siswa kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 9 Maros. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa problematika pembelajaran daring menulis cerpen kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 9 Maros diantaranya, (1) problematika perangkat pembelajaran terdapat pada langkah-langkah pembelajaran yang tidak sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan penggunaan media pembelajaran yang terbatas, (2) problematika penyampaian materi dalam pembelajaran daring yaitu penyajian materi yang dilakukan secara searah, (2) problematika penggunaan aplikasi pembelajaran terdapat pada faktor jaringan pada penggunaan aplikasi zoom, (3) problematika pengelolaan kelas dalam pembelajaran daring yaitu guru mengalami kesulitan dalam mengamati perkembangan siswa selama proses pembelajaran, (4) problematika teknik pemberian tugas dalam pembelajaran daring yaitu ketidakdisiplinan siswa dalam mengumpulkan tugas serta tidak tanggapnya dalam merespon tugas yang diberikan, dan problematik penilaian dalam

pembelajaran daring yaitu guru kesulitan menilai siswa dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan di atas. Peneliti sebelumnya memilih objek problematika pembelajaran daring menulis cerpen, sedangkan pada penelitian saat ini peneliti meneliti tentang problematik pembelajaran daring menulis teks ulasan. Subjek penelitian sebelumnya memilih jenjang SMA/MA, sedangkan pada penelitian saat ini peneliti memilih subjek penelitian di jenjang SMP/Mts. Dalam penelitian sebelumnya teknik pengumpulan datanya hanya menggunakan teknik wawancara, sedangkan pada penelitian saat ini teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik wawancara, dan dokumentasi. Kedua penelitian ini mempunyai kesamaan, yaitu sama-sama membahas tentang problematik pembelajaran menulis secara daring, dan sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

7. Susti (2017) yang berjudul “Problematika Pembelajaran Menulis Paragraf Narasi pada SMP Negeri 4 Pasilambena Kabupaten Kepulauan Selayar”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan problematika pembelajaran menulis paragraf narasi pada SMP Negeri 4 Pasilambena Kabupaten Kepulauan Selayar. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa problematika pembelajaran menulis paragraf narasi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Pasilambena Kabupaten

Kepulauan Selayar, yaitu (1) menyusun kerangka unsur-unsur paragraf narasi yang termasuk dalam rangsangan soal 5WTIH, penggunaan EYD, dalam hal ini tanda baca, penulisan huruf kapital, dan penulisan kata, (2) mengembangkan paragraf narasi yaitu siswa belum semua mampu mengembangkan paragraf narasi menjadi paragraf yang utuh dan runtut.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan di atas. Peneliti sebelumnya memilih objek problematika pembelajaran menulis paragraf narasi, sedangkan pada penelitian saat ini peneliti meneliti tentang problematik pembelajaran menulis teks ulasan secara daring. Kedua penelitian ini mempunyai kesamaan, yaitu sama-sama membahas tentang problematik pembelajaran menulis, sama-sama memilih subjek penelitian di jenjang SMP/MTs, sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dan sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, dan dokumentasi.

8. Asmuni (2020) yang berjudul "Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis problematika pembelajaran daring di masa pandemi covid-19 dan solusi pemecahannya. Penelitian ini merupakan penelitian studi literatur atau penelitian kepustakaan dengan menggunakan sumber sumber data sekunder yang dikumpulkan melalui buku teks, e-book, perodical, peraturan perundang-undangan, website, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan masalah penelitian. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran daring di masa

pandemi covid-19 memiliki beragam problematika yang dialami guru, peserta didik, dan orangtua. Permasalahan dari guru berupa lemahnya penguasaan IT dan terbatasnya akses pengawasan peserta didik, dari peserta didik berupa kurangaktifan mengikuti pembelajaran, keterbatasan fasilitas pendukung dan akses jaringan internet, sementara dari orangtua berupa keterbatasan waktu dalam mendampingi anaknya di saat pembelajaran daring. Beragam permasalahan tersebut dapat diatasi dengan meningkatkan kompetensi penguasaan IT, pengawasan intensif dengan melibatkan peran orangtua, dan memberikan penugasan secara manual.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan di atas. Peneliti sebelumnya menggunakan metode penelitian studi literatur atau penelitian kepustakaan, sedangkan dalam penelitian saat ini peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian sebelumnya memilih objek problematika pembelajaran di masa pandemi covid-19 dan solusi pemecahannya, sedangkan dalam penelitian ini peneliti memilih objek problematik pembelajaran menulis teks ulasan secara daring. Kedua penelitian ini mempunyai kesamaan, yaitu sama-sama membahas tentang problematik pembelajaran daring di masa pandemi covid-19.

9. Azza Aulia Ramadhani dan Vrestanti Novalia Santosa (2020) yang berjudul "Problematika Pembelajaran Menulis Teks Cerpen Kelas VIII di SMP Negeri 5 Malang". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan problematika pembelajaran menulis teks cepen kelas VIII di SMP Negeri 5 Malang. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Teknik

pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi. Hasil penelitian ini adalah Problematika pembelajaran menulis teks cerpen yang muncul, yaitu siswa kesulitan dalam mengurutkan kalimat agar menjadi teks cerpen yang runtut. Hal tersebut disebabkan karena siswa belum mengetahui kata kunci dalam menulis teks cerpen. Selain itu, siswa juga belum paham bagaimana cara menyusun teks yang runtut. Problematika lain yang muncul berdasarkan hasil wawancara, guru menemukan ada beberapa siswa yang kesulitan dalam menentukan konflik maupun resolusi. Selain itu, guru juga menyatakan bahwa siswa kesulitan dalam mengawali sebuah cerita dan menentukan konflik. Solusi yang ditawarkan untuk menangani problematika yang pertama, yaitu guru mengenalkan beberapa kata kunci pada teks cerita pendek sehingga siswa dapat mengurutkan urutan peristiwa dalam cerpen dengan benar. Kemudian, untuk menangani problematika yang kedua, guru disarankan untuk melaksanakan pembelajaran menulis sesuai dengan tahapan kegiatan menulis. Dengan demikian, siswa dapat menulis teks sesuai dengan tahapannya sehingga teks yang dihasilkan siswa pun akan berkualitas dan bermakna.

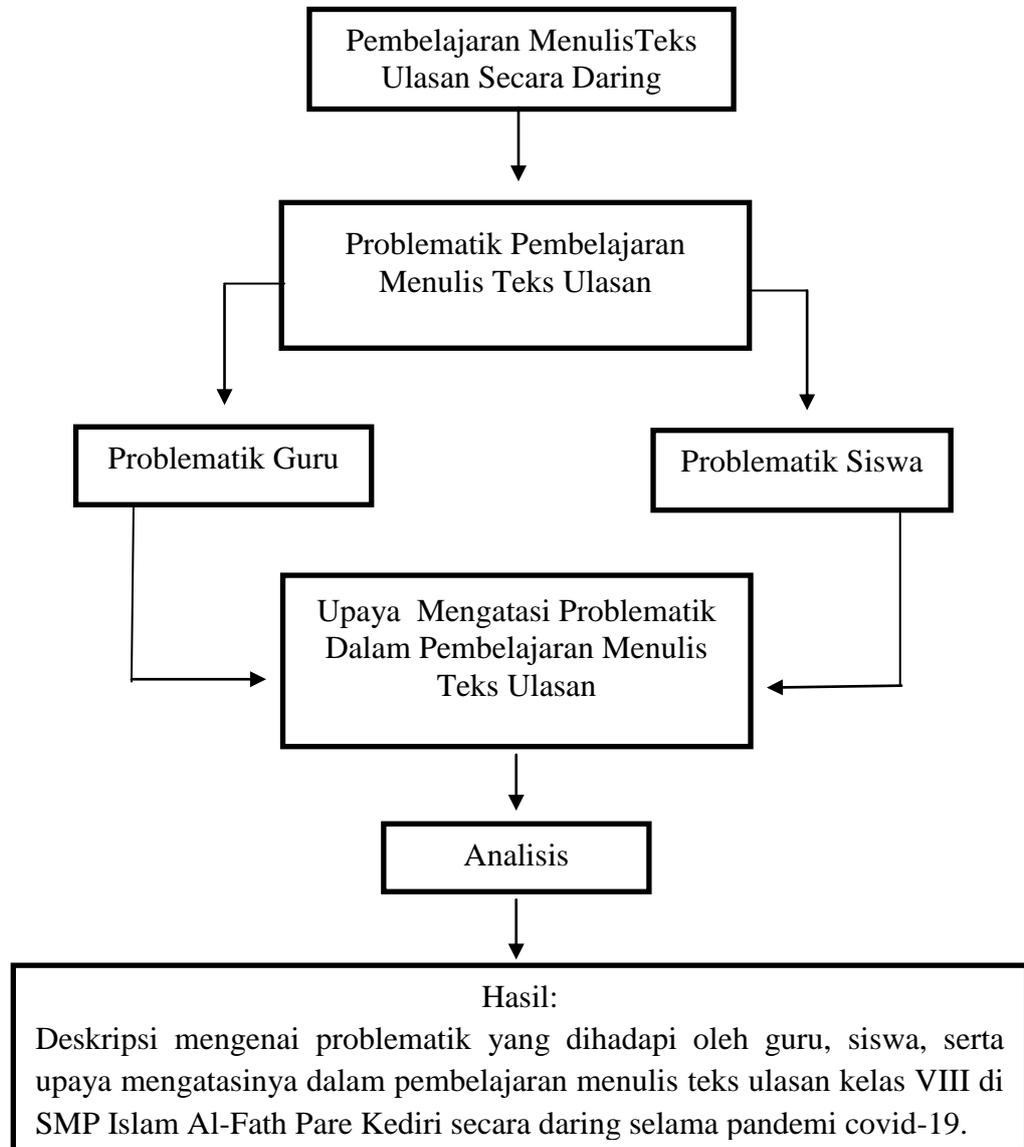
Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan di atas. Peneliti sebelumnya memilih objek problematika pembelajaran menulis teks cerpen, sedangkan pada penelitian saat ini peneliti menggunakan objek problematik pembelajaran menulis teks ulasan secara daring. Pada penelitian sebelumnya teknik pengumpulan data hanya

menggunakan teknik observasi sedangkan pada penelitian saat ini peneliti menggunakan teknik wawancara, dan dokumentasi. Kedua penelitian ini mempunyai kesamaan, yaitu sama-sama membahas tentang problematik pembelajaran menulis, sama-sama memilih subjek penelitian di jenjang SMP/MTs, sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.

**Tabel 2.1 Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu**

No	Nama peneliti dan judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Meidina Sri Hanum (2020) yang berjudul "Problematika Pembelajaran Daring Menulis Cerpen Siswa Kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 9 Maros".	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membahas tentang problematik pembelajaran menulis secara daring</li> <li>2. Menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Objek kajiannya fokus pada problematika pembelajaran daring menulis cerpen</li> <li>2. Subjek penelitian di jenjang SMA/MA</li> <li>3. Teknik pengumpulan datanya hanya menggunakan teknik wawancara.</li> </ol>
2.	Susti (2017) yang berjudul "Problematika Pembelajaran Menulis Paragraf Narasi pada SMP Negeri 4 Pasilambena Kabupaten Kepulauan Selayar".	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membahas tentang problematik pembelajaran menulis</li> <li>2. Subjek penelitian di jenjang SMP/MTs</li> <li>3. Metode penelitian deskriptif kualitatif</li> <li>4. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Objek kajiannya fokus pada problematika pembelajaran menulis paragraf narasi.</li> </ol>
3.	Asmuni (2020) yang berjudul "Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya".	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membahas tentang problematik pembelajaran daring di masa pandemi covid-19.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Metode penelitian studi literatur atau penelitian kepustakaan</li> <li>3. Objek kajiannya fokus pada problematika pembelajaran di masa pandemi covid-19 dan solusi pemecahannya</li> </ol>
4.	Azza Aulia Ramadhani dan Vrestanti Novalia Santosa (2020) yang berjudul "Problematika Pembelajaran Menulis Teks Cerpen kelas VIII di SMP Negeri 5 Malang".	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membahas tentang problematik pembelajaran menulis</li> <li>2. Memilih subjek penelitian di jenjang SMP/MTs</li> <li>3. Menggunakan metode penelitian kualitatif.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Objek kajiannya fokus pada problematika pembelajaran menulis teks cerpen</li> <li>2. Teknik pengumpulan data hanya menggunakan teknik observasi.</li> </ol>

### C. Paradigma Penelitian



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian